

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapinya itu akan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, akhlak, bahkan juga seluruh pribadinya.¹

Lingkungan keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat dalam lingkungan keluarga itulah orangtua selaku subjek pendidikan melakukan pembinaan kepada anak-anaknya dengan memberikan bimbingan, perintah, teladan dan pengawasan terhadap anak-anaknya.

Ajaran Islam menempatkan orangtua sebagai penanggung jawab utama dalam mendidik dan membina anak agar berperilaku sesuai ajaran agama Islam. Kehadiran anak merupakan berkah dan amanah yang harus dipertanggung jawabkan oleh orangtua kelak dihadapan Allah Swt.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mengembangkan bidang pendidikan sebagai modal dasar dalam pembangunan. Sedangkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai berupaya semaksimal mungkin mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

¹ M. I. Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: CV Alfabeta, 1994), h. 163-164.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 13 ditegaskan bahwa: “Pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan”.² Lingkungan keluarga merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan pada umumnya, sebab lingkungan keluarga adalah tempat anak pertama kali mendapatkan bimbingan dan didikan serta kebiasaan, di samping sebagai tempat praktik dari apa yang diterima di lembaga pendidikan formal, khususnya yang menyangkut pengembangan kepribadian seutuhnya.

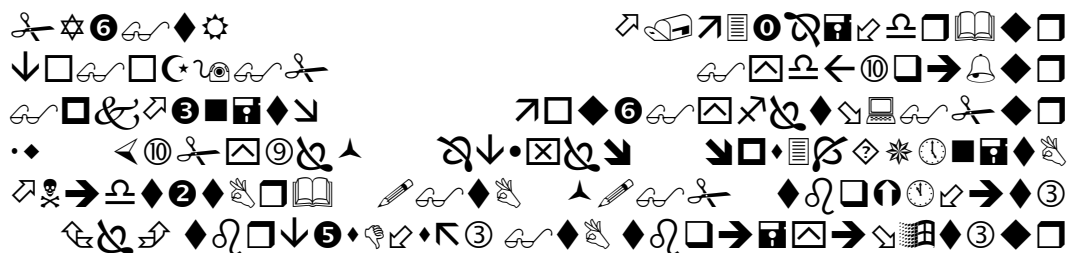
Dalam sebuah keluarga orangtua dituntut menjadi pemimpin yang baik, bijaksana dan menjadi panutan. Keluarga bukan saja bertugas mendidik anak-anak tetapi juga sekaligus sebagai wadah sosialisasi anak, dalam mana anak diharapkan mampu memerankan dirinya, menyesuaikan diri, mencontoh pola dan tingkah laku dari orangtua serta dari orang-orang yang berada dekat dengan lingkungan keluarga.³

Tugas mendidik anak pada hakikatnya tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain. Kecuali anaknya dimasukkan ke lembaga sekolah misalnya, tugas dan tanggung jawab mendidik yang berada di tangan orangtua tetap melekat padanya. Pendidikan di luar keluarga adalah sebagai bantuan dan peringanan beban saja. Keluarga sebagai sentral bagi anak haruslah benar-benar bertanggung jawab, dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:



² Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Tentang sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 4.

³ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 5.



Ayat ini menyatakan bahwa orangtua merupakan pendidik pertama dan utama. Karena dari merekalah anak mula-mula mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga sangat berarti dan membekas terhadap pertumbuhan anak. Oleh karena itu, orangtua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga harus mempunyai kesadaran untuk memberikan pendidikan terhadap keluarganya. Sebab berhasil tidaknya pendidikan sebuah keluarga tergantung kepada orangtua.

Hal itu memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Dengan demikian terserah kepada orangtua untuk memberikan corak warna yang dikehendaki terhadap anaknya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan seorang anak pada saat itu benar-benar tergantung kepada orangtuanya. Orangtua adalah tempat menggantungkan diri bagi anak secara wajar. Oleh karena itu, orangtua berkewajiban memberikan pendidikan pada anaknya dan yang paling utama di mana hubungan orangtua dengan anaknya bersifat alami dan kodrati.⁴

Setiap orangtua dalam mendidik anak-anaknya tentu mempunyai tujuan tertentu, seperti rasa keimanan yang kuat terhadap Allah Swt, rajin melakukan

⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 40-41.

ibadah, mempunyai sikap mental yang sehat, dan akhlak terpuji. Dengan demikian maka terbentuklah pribadi muslim yang baik. Bagi orangtua yang bijaksana akan berusaha dengan berbagai cara untuk memberikan pendidikan bagi anak-anaknya untuk pengembangan kepribadiannya. Usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh orangtua antara lain dengan memberikan perhatian yang serius kepada anak, memberikan materi pendidikan agama dan memilih metode yang sesuai dengan usia perkembangan anak, serta memberikan keteladanan dalam berkata dan berbuat yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak, terkadang orangtua tidak dapat memberikan pendidikan sepenuhnya kepada anak karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki, baik dalam hal pengetahuan, waktu kurang mendukung dan juga himpitan ekonomi menyebabkan orangtua tidak paham bagaimana sebenarnya pendidikan agama khusus pendidikan tentang shalat untuk anak di dalam keluarga.

Ajaran Islam dalam teori-teori pendidikan telah banyak menegaskan pentingnya pendidikan shalat di dalam keluarga, namun masih ada sebagian orang Islam, khususnya orangtua yang kurang menyadari akan hal itu. Orangtua juga harus tegas dalam hal mendidik shalat jikalau anaknya tidak mengerjakan shalat, dan apabila sudah berumur 7 tahun dan dipukul jika meninggalkan shalat saat usianya sudah mencapai umur 10 tahun sebagaimana dari Amr bin Syuaib, dia berkata bahwasanya Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرِّيُّ الصَّيْرِيُّ عَنْ عَمْرِ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ

عَنْ جَدِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَ فَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ⁵

Maka wajib bagi setiap muslim memperhatikan shalat ini sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Nabi Muhammad Saw dan dengan tata cara yang telah dijelaskan beliau. Penguasaan tata cara dan pelaksanaan shalat secara tertib dan benar sangat penting dimiliki dan menjadi kewajiban bagi setiap muslim.

Shalat dalam Islam menempati posisi yang tidak bisa disamai dengan ibadah yang lain. Shalat adalah tiang agama, yang dengan tanpa shalat, Islam tidak dapat berdiri. Shalat merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah swt, shalat juga merupakan amalan pertama kali yang akan dihisab pada hari kiamat. Jika shalat sudah diabaikan, maka ajaran agama yang lain juga akan diabaikan.⁶ Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ (رواه أحمد و الحاكم)

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Seperti shalat, mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Dalam segala hal anak

⁵ Muhammad Muhyi Abd al-Hamid, *Sunan Abi Daud*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikri, 1990), h. 134.

⁶Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah 1*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2009), h. 158-159.

merupakan peniru yang ulung.⁷ Dalam kemajuan zaman sekarang ini pendidikan orangtua memegang peranan penting dan merupakan salah satu faktor yang menentukan, karena tanpa adanya pendidikan orangtua tentunya akan sulit membiasakan kepada anak-anak untuk melaksanakan shalat.

Pada kenyataannya sebagian orangtua yang berstatus janda masih terkesan kurang melaksanakan tanggung jawabnya sebagai orangtua untuk mendidik anaknya terutama pendidikan shalat. Hal ini mengakibatkan pendidikan agama anak menjadi terbengkalai dan akibatnya bisa menjadikan anak-anak mereka mudah terjerumus kepada lingkungan yang tidak baik, seandainya sang ibu tidak memperhatikan dan tidak memberikan pendidikan agama terutama dalam pelaksanaan shalat kepada anak-anak mereka.

Hal ini disebabkan karena hanya ada satu orang tua yang membesarkan anaknya. Orangtua tunggal ini menjadi lebih penting bagi anak dan perkembangannya, karena orangtua tunggal ini tidak mempunyai pasangan untuk saling menopang. Memang tidak mudah membesarkan anak-anak sendirian, apalagi buat seorang ibu yang juga bekerja.

Berdasarkan peninjauan awal, fakta yang penulis temukan bahwasanya pendidikan shalat yang diberikan oleh ibunya hanya dengan memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat. Apabila anak tersebut tidak mengerjakan shalat maka ibunya memberikan hukuman atau dengan menasehatinya saja. Padahal dengan memerintahkan anak saja tidak cukup apabila tidak disertai dengan pengajaran atau pembiasaan secara langsung. Di sini, penulis juga melihat bahwa peran dan

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), h. 73.

tanggung jawab dari seorang ibu terhadap pendidikan anaknya terutama tentang shalat masih kurang, sehingga anak-anak mereka terkesan minim dalam pengetahuan tentang shalat.

Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai pendidikan shalat di kalangan anak-anak *single parent* di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang Banjarbaru, bahwa peran dari orang tua dalam pendidikan shalat sangat diperlukan oleh para anak-anak dalam rangka membantu anak agar lebih memahami dan menerapkan shalat. Akhirnya penulis akan melakukan penelitian ilmiah dan menuangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“PENDIDIKAN SHALAT DI KALANGAN ANAK-ANAK *SINGLE PARENT* DI KELURAHAN LANDASAN ULIN TENGAH KECAMATAN LIANG ANGGANG BANJARBARU”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana pendidikan shalat di kalangan anak-anak *single parent* di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang Banjarbaru?
2. Apa saja faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pendidikan shalat di kalangan anak-anak *single parent* di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendidikan shalat di kalangan anak-anak *single parent* di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pendidikan shalat di kalangan anak-anak *single parent* di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang Banjarbaru.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, serta agar mudah dalam memahami apa saja yang menjadi pembahasannya maka penulis merasa perlu mengemukakan judul tersebut sebagai berikut:

1. Pendidikan shalat adalah usaha sadar seseorang untuk menyiapkan anak melalui kegiatan bimbingan, pengawasan, pembiasaan, pengajaran serta latihan tentang tindakan shalat yang diawali dengan takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam berdasarkan rukun dan syarat tertentu.
2. Anak-anak *single parent* adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang orangtuanya tidak lengkap, hanya tinggal ibunya saja disebabkan oleh perceraian maupun meninggal dunia. Anak-anak yang dimaksud penulis yaitu anak laki-laki atau perempuan yang masih berusia 6-12 tahun.

Jadi, penelitian yang dimaksud penulis di sini ialah usaha orangtua tunggal yakni ibu dalam memberikan pendidikan melalui bimbingan, pembiasaan,

pengawasan, pengajaran serta nasehat kepada anak-anaknya dalam melaksanakan shalat lima waktu.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan dalam memilih judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Karena ibadah shalat merupakan salah satu rukun islam yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian muslim untuk mencegah orang melakukan perbuatan keji dan munkar.
2. Karena ibadah shalat adalah amalan pertama kali yang akan dihisab di hari akhir dan merupakan tanggung jawab orangtua untuk memberikan pendidikan shalat kepada anak-anak.

F. Signifikasi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yaitu:

1. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis tentang pendidikan sholat dalam keluarga.
2. Sebagai tambahan khazanah pustaka di perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin khususnya perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan.
3. Sebagai bahan pertimbangan dan data pendahuluan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang serupa, yang lebih luas dan mendalam.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini secara garis besar dibagi dalam lima bab yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan yang berisikan latarbelakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan teori tentang pengertian pendidikan shalat, peran keluarga dalam pendidikan shalat, dasar dan tujuan pendidikan shalat bagi anak, lingkup materi pendidikan shalat, metode pendidikan shalat, faktor yang menghambat dan mendukung pendidikan shalat di lingkungan keluarga.

Bab III Metode penelitian berisikan subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup berisikan simpulan dan saran-saran.